

## Cerda

Dody Widiyanto

Rhien tahu, kosmetik untuk wajahnya sudah hampir habis. Ia sudah berulang kali minta uang ke papa, tetapi tidak ada jawab. Malah disuruh minta ke mama. Saat minta mama, malah dice-ramahi panjang lebar.

**RHIEN** yang biasanya dimanja dan semua permintaannya dituruti, tetiba jadi tak ingin sekolah. Entah kenapa akhir-akhir ini perlakuan papa mamanya begitu berbeda.

"Mama tahu kamu butuh perawatan wajah, tetapi Mama lihat kalau belum habis, kadang kamu sering membuang ke tempat sampah. Bukankah itu pemborosan?"

"Dih, Mama kan enggak tahu, pencerah wajah yang itu nggak cocok. Kulit Rhien jadi gatal-gatal."

"Dulu, waktu Mama masih muda, Mama sering beli kosmetik sasetan. Dicoba di kulit tangan biasanya. Kalau cocok, baru Mama oleskan ke wajah. Lagi pula Mama sering lihat kamu ganti-ganti merk kosmetik Rhien. Hati-hati, wajah kamu bisa rusak. Kalau beli yang besar kan mahal. Kamu buang begitu saja?"

"Kenapa mama dan papa akhir-akhir ini pelit sih?"

"Karena Papa baru di-PHK. Kamu tahu? Perusahaannya gulung tikar Rhien. Bos-nya kabur. Papamu tak punya pesangon. Bulan depan kita bisa jual mobil untuk makan. Sementara lagi kamu mau masuk SMA. Belajarlah dewasa Rhien."

Mama belum selesai bicara, Rhien malah lari ke kamar. Tak terima. Hatinya bergemuruh hebat. Antara sedih, jengkel, dan bingung. Mengunci diri.

Tetiba ingat Defi, sahabat yang pernah membantunya. Jika dibandingkan dengannya, segalanya tampak berbanding terbalik. Rhien diberi kemewahan dan kemudahan segalanya. Satu waktu, karena tugas guru yang Rhien tak bisa mengerjakan, ia ingin mampir ke rumah Defi yang tergolong cerdas di kelasnya.

## Pengabdian Sasetan



ILUSTRASI JOS

Rhien baru tahu jika rumah Defi begitu sederhana. Dindingnya masih bata merah tanpa plester semen. Lantainya dari ubin kecil dan sudah banyak yang pecah. Ketika Rhien bertanya di mana bapak dan ibunya, Defi bilang sedang di sawah. Di dalam rumah hanya ada mereka dan dua adik laki-lakinya yang sedang main kelereng. Defi dengan sungkan menyilakan Rhien masuk ke kamarnya. Dengan malu-malu, Defi membuka pintu kamar untuk Rhien. Di depan cermin, banyak juga jenis kosmetik Defi. Walau hanya dalam kemasan sasetan.

"Jadi kamu beli semua ini pakai tabungan dari sisa uang saku?"

"Iya. Kadang sering membayangkan kalau uang sakuku sebanyak kamu, aku pasti sudah punya HP sendiri. Sekarang sih, satu HP untuk berlima di rumah ini. Eh, ngomong-ngomong, kita ékan mau belajar."

\*\*\*

Di kamar Rhien masih gulung-guling. Teringat dua hari lalu pernah mampir di rumah Defi. Bahkan hingga sore ketika bapak dan ibu Defi pulang, tidak menemukan kemarahan atau ketidakpuasan di rumah itu. Dalam kesederhanaan, mereka semua terlihat bahagia. Rhien melihat sekeliling kamar-

nya. Dua belas boneka beruang kecil dalam dua belas warna berjajar di depannya. Di atas kasur yang lembut dan empuk dengan AC yang sejuk. Tirai jendela kamarnya menghadap kolam renang dengan tepian bunga-bunga lili anggun. Semuanya tak ada di rumah Defi.

Hari ini, Rhien dikejutkan papa yang di-PHK. Padahal ia ingin HP terbaru dengan kamera boba di belakangnya. Ia membayangkan akan lebih terlihat elegan dan mewah di depan teman-temannya. Namun, hari ini entah kenapa pikirannya mendadak ingin berubah. Rasanya papa dan mamanya sudah sering menasihati, dengan uang hanya manusia yang bijaksana saja yang beruntung. Yang ceroboh menggunakan uang, sesal selalu datang belakangan.

Akhirnya batalkan niat pesan HP baru. Sekarang mencari-cari kosmetik sasetan. Apakah Rhien kali ini akan jadi pengabdian kosmetik sasetan, karena papa sedang terpuruk? Tergantung Rhien sendiri.

Ingat kata Defi, kebahagiaan tidak bisa dihitung dengan angka-angka. Bukan matematika atau fisika. ■ - f

Dody Widiyanto : cerpenis tinggal di Purworejo.

## NI MADE PURNAMA SARI Tertempa Proses Sastra Koran

**PRESTISE** sastra koran tak terbantahkan. Sastrawan yang lahir di sastra koran merasa bangga. Tidak mudah menundukkan sastra koran yang selama ini dianalogikan bernilai. Beda era media sosial sekarang yang meski mampu membuat mengangkasa penulisnya, namun ternyata tak ada apa-apanya.

Fenomena sastra koran membuat banyak penulis jadi tangguh. Pantang menyerah. Pun pintar. Realitas empirik ini diakui Ni Made Purnama Sari, penyair internasional yang sejak 2019 mukim di Yogyakarta.

Nama Purnama menjadi fokus pembicaraan saat karya-karyanya panen penghargaan. Karya sastrawan kelahiran Bali 22 Maret 1989 ini termuat di buku puisi *Bali Borneo* (2014), *Kawitan* (2016), dan *Kartini Menurut Saya* (antologi bersama, 2021). Serta dua novel *Kalamata* (2016), dan *Bayangan Inang Mati* (2022).

Buku-buku itu melahirkan penghargaan: Buku Puisi Pilihan Anugerah Hari Puisi Indonesia 2014 dari Yayasan Sagang dan Indopos, Juara II Sayembara Manuskrip Buku Puisi DKJ 2015, Lima Besar Anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa, serta Nominasi Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2023.

Puisi Purnama diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Perancis. Diundang ke Emerging Writers Festival di Melbourne (2015), dan Pasar Malam Literary Festival di Paris (2016).

Kematangan Purnama diakui dari sastra koran.

"Tahun 2007 mulai ngirim karya ke koran. Susah nembusnya. Sering ditolak. Berkali-kali. Pakai nama samaran juga ditolak. Itu bikin penasaran. Gemes.

Namun setelah berjuang, akhirnya ada yang dimuat," papar sarjana S1 antropologi Universitas Udayana, dan Magister Manajemen Pembangunan Sosial FISIP Universitas Indonesia itu.

Lingkungan diakui Purnama juga memotivasi berkarya mendalam. Tinggal di Bali yang gairah sastranya kuat, menguarakan atmosfer tinggi menulis puisi. Terlebih ada Umbu Landu Paranggi, sastrawan yang sangat didewakan di kancah kepenyairan Yogyakarta dan Bali.

Umbu yang mengampu halaman puisi di sebuah koran lokal Bali, menjadi motivator banyak penulis muda. Termasuk Purnama, yang beruntung bisa ketemu fisik Umbu.

"Tapi setiap ketemu beliau, tidak membahas puisi. Justru ngomong tentang sepakbola. Namun ada yang perlu diapresiasi dari sosok Umbu. Beliau hafal tanggal lahir penulis muda. Jika pas ulang tahun, Umbu menelpon mereka. Ini sangat menarik. Umbu sangat memperhatikan murid-muridnya. Secara gestur, penyair senior punya kepedulian terhadap junior. Ada sentuhan personal yang bikin senang. Dan itu menyemangati para penulis muda," terang Purnama.

Hijrah ke Jakarta tahun 2013 membuat Purnama punya kesempatan meluaskan link pergaulan. Banyak ketemu sastrawan senior. Di antaranya Radhar Panca Dahana dan Sapardi Djoko Damono. Ada pesan email Sapardi yang saat ini masih mengendap di benak Purnama: "*Kalau kamu mau menulis puisi, pelajari betul bahasa. Sebagai perangkat teknologinya. Puisi adalah sarana berkomunikasi kita.*"

Bagi Purnama, puisi adalah penyampai pesan yang menimbulkan kerinduan dan pemikiran. Ada permainan nyata di dalamnya.

Dalam puisi *Bunga untuk Sitor*, Purnama menegaskan:

*Lambat laun aku seakan serupa batu-batu berhenti membayangkan semua yang lalu sebab aku tak bisa menjawab segala yang terlanjur dipertanyakan....*

Dan karena tidak ada solusi, akhirnya menyimpulkan pasrah. Terima nasib. Menikmati yang mengalir:

*biarlah tumbuh bagai sekuntum bunga tanpa sesuatu pun yang mesti disangsikan....*

Begini intens dan serius mendalami puisi. Meski juga menulis novel, mengaku mengedepankan puisi. Kredo Purnama: puisi punya kekuatan luar biasa: *Semua yang mati hidup bangkit kembali karena doa puisi....* (Latief)-f



KR-Latief

Ni Made Purnama Sari

## Kaderisasi, UWM Lantik 33 Pejabat Baru



KR-Juvintarto

Rektor UWM melantik dan mengambil sumpah pejabat baru di lingkungan UWM

**YOGYA (KR)** - Sebanyak 33 pejabat di lingkungan Universitas Widya Mataram (UWM) dilantik dan diambil sumpahnya, Jumat (1/3) di Kampus Terpadu UWM, Banyuwadeng, Gamping, Sleman. Meliputi Wakil Rektor, Kepala Biro, Kepala Lembaga, Dekan, Wakil Dekan, Ketua Program Studi, dan Kepala Divisi. Periode 2024-2028. Banyak pimpinan muda sebagai wujud kaderisasi yang terus berjalan di UWM

"Leader harus memberikan keteladanan dan menjadi pejabat yang substansif, bukan pejabat simbolik," tegas Rektor Univer-

sitas Widya Mataram (UWM) Prof Dr Edy Suandi Hamid.MEc usai melantik dan mengambil sumpah jabatan

Edy mengapresiasi para pejabat lama atas kerja keras untuk UWM tanpa mengenal waktu dan tempat. Acara juga dihadiri oleh perwakilan Yayasan Mataram Yogyakarta, Dr. Achiel Suyanto SH MH MBa dan Dr. Inge Gunawan MSi CMA.

"Selamat bertugas untuk para pejabat baru, tantangan ke depan semakin berat, khususnya peningkatan jumlah mahasiswa baru," tandasnya. Tantangan peningkat-

an kualitas untuk menciptakan lulusan yang cepat bekerja atau bahkan menciptakan lapangan kerja baru.

"Lulusan fresh graduate harus dapat berkontribusi ilmu di masyarakat," jelasnya

Tantangan yang dihadapi universitas termasuk didalamnya tata kelola yang baik, good university governance, akuntabilitas, dan fairness.

"Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan kinerja yang baik," tambahnya

Prof Edy mengemukakan periode ini merupakan kaderisasi supaya 4 tahun mendatang banyak pilihan untuk yang mengembankan jabatan.

"Bekerja harus disertai dengan optimisme dan semangat, untuk membawa UWM menjadi lebih baik," tegasnya.

Sementara Puji Qomariyah SSos MSi, perwakilan pejabat lama, dalam sambutannya mengungkapkan bahwa menjaga kebersamaan sangat penting, "Bangun jejaring dengan dunia luar demi kemajuan UWM," tandasnya. (Vin)-f

## MUHAMMADIYAH DAN DANONE INDONESIA Tingkatkan Kesejahteraan Pemulung TPA Piyungan



KR-Istimewa

Peresmian Rumah Produksi Pengelolaan Sampah Mardiko di TPA Piyungan.

Peresmian Rumah Produksi Pengelolaan Sampah Mardiko di TPA Piyungan.

Peresmian Rumah Produksi Pengelolaan Sampah Mardiko di TPA Piyungan. Mitra dengan MPM Muhammadiyah untuk berupaya menjadi bagian dari solusi, khususnya pada pengelolaan persampahan di Yogyakarta," papar Karyanto. "Danone Indonesia melalui PT Sarihusada Generasi Mahardhika atau SGM, baik pabrik yang ada di Yogyakarta maupun di Prambanan memberikan dukungan dengan Pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat," tambahnya.

Di Yogya, Danone Indonesia telah mendorong Pemberdayaan Bank Sam-

mitra dengan MPM Muhammadiyah untuk berupaya menjadi bagian dari solusi, khususnya pada pengelolaan persampahan di Yogyakarta," papar Karyanto. "Danone Indonesia melalui PT Sarihusada Generasi Mahardhika atau SGM, baik pabrik yang ada di Yogyakarta maupun di Prambanan memberikan dukungan dengan Pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat," tambahnya.

Di Yogya, Danone Indonesia telah mendorong Pemberdayaan Bank Sam-

pah, pengumpulan botol kemasan dan Pengelolaan persampahan. Salah satunya yang dikembangkan ada di Tambi dan Panggunharjo.

"Kapasitasnya bisa mencapai 200 ton sampah botol kemasan per bulan yang kemudian dikirim ke industri daur ulang untuk diolah kembali menjadi botol kemasan," jelas Karyanto.

Kusno Wibowo menambahkan perlu adanya upaya efektivitas untuk mengatasi permasalahan ini dan semua pihak harusnya bisa mendorong ini. Ia memaparkan komposisi sampah perlu diperkuat dengan kembali mengumpulkan, mengangkut, dan membuang dan tetap menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse dan Recycle). Sementara Nurul Yamin berharap rumah produksi ini nanti akan menjadi sarana dan prasarana yang bisa menjadi percontohan bagi TPA ataupun TPST yang lain. (Sal)-f

## IDI INGATKAN

## Pancaroba Berpotensi Tingkatkan DBD

**JAKARTA (KR)** - Musim pancaroba yang kini tengah berlangsung menghadirkan tantangan serius bagi kesehatan masyarakat terkait dengan peningkatan kasus demam berdarah dengue (DBD).

Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) Mohammad Adib Khumaidi menjelaskan bahwa tingkat kelembaban udara yang tinggi mempercepat perkembangan nyamuk Aedes aegypti, vektor penyakit DBD.

"Maka musim pancaroba ini menjadi musim yang sangat diinginkan oleh nyamuk dengue, sehingga potensi untuk peningkatan kasus DBD akan sangat tinggi. Dasar penyakit ini juga tidak terlepas dari iklim dan cuaca yang ada, sehingga sampai sekitar bulan Juni akan ada potensi kenaikan kasus DBD, sehingga masyarakat perlu berhati-hati," kata Adib kepada media

saat konferensi pers di Jakarta, Sabtu (2/3).

Adib juga mengingatkan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap DBD yang tidak cukup hanya mengandalkan fasilitas kesehatan yang disiapkan oleh rumah sakit, melainkan juga perlu aktif terlibat dalam upaya pencegahan.

Pencegahan DBD dapat dimulai dari diri sendiri, seperti menjaga kesehatan pribadi dengan meningkatkan daya tahan tubuh, istirahat yang cukup, konsumsi makanan bergizi, dan olahraga teratur.

"Basis personalnya dulu, masyarakat secara pribadi harus menjaga kesehatannya, meningkatkan daya tahan tubuh, istirahat, makan makanan yang bergizi, lebih banyak makan buah, dan olahraga yang cukup sebagai upaya untuk penguatan daya tahan tubuh diri kita sendiri," jelas

Adib.

Selanjutnya, Adib menuturkan bahwa faktor lingkungan juga berperan dalam peningkatan kasus DBD. Kebiasaan mencuci tangan yang telah ditanamkan selama pandemi COVID-19 harus tetap dijaga.

Selain itu, kebersihan lingkungan menjadi kunci dalam pencegahan DBD. Upaya seperti 3M (menguras, menutup, mengubur) harus dilakukan secara konsisten, termasuk penggunaan larvasida abate (obat pembasmi jentik nyamuk).

"Yang lebih penting lagi kalo sudah membahas faktor lingkungan, maka tentunya upaya yang berkaitan masalah kebersihan lingkungan sangat penting, 3M harus dilakukan sebagai salah satu upaya mencegah perkembangan dengue, termasuk larvasida abate dan sebagainya," ujarnya. (Ati/Ant)-f

## KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS

## 80 Persen Berusia Produktif

**SEMARANG (KR)** - Kakorlantas Polri Irjen Pol.Aan Suhanan menyebutkan 80 persen korban kecelakaan lalu lintas di sepanjang 2023 masuk dalam kategori berusia produktif. "80 persen korban kecelakaan berusia produktif antara 15 sampai 59 tahun," kata Aan di Semarang, Sabtu (2/3).

Menurut dia, 152 ribu kecelakaan terjadi di berbagai wilayah di Indonesia

di sepanjang 2023. Dari jumlah kecelakaan sebanyak itu, tercatat 27 ribu lebih orang meninggal dunia. "Berarti tiap hari ada 76 orang yang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas," katanya.

Selain itu, lanjut dia, 75 persen korban kecelakaan berjenis kelamin laki-laki. Ia menilai terdapat dampak ekonomi maupun sosial dari tingginya jumlah korban tersebut. "Seba-

gian besar merupakan laki-laki, berarti banyak yang harus kehilangan tulang punggung keluarganya," katanya.

Oleh karena itu, menurut dia, diperlukan komitmen berbagai pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam melaksanakan aksi keselamatan. "Seluruh elemen masyarakat, tidak hanya unsur Polri maupun TNI," tambahnya. (Ant)-f